

**IDENTIFIKASI GAYA BELAJAR DUNN AND DUNN'S
PADA MATERI DIAGNOSA ORGANIASI PESERTA PELATIHAN KEPEMIMPINAN
PENGAWAS DI PUSAT PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN DAN KAJIAN DAN
DESENTRALISASI DAN OTONOMI DAERAH**

Muhamad Harry Rahmadi

Widyaiswara Ahli Muda, Puslatbang KDOD LAN, e-mail: harrylanri@gmail.com

Abstrak

Pentingnya sebuah pengetahuan mengenai pemahaman belajar peserta melalui gaya belajar mereka, akan mempermudah seorang tenaga pengajar dalam mengelola pembelajaran. Tujuan penelitian untuk mengetahui dominansi model gaya belajar yang dimiliki oleh para peserta Pelatihan Kepemimpinan Pengawas dari konsep model gaya belajar *Dunn and Dunn's*, untuk menjadi dasar penyampaian pembelajaran pada materi diagnosa organisasi, pada Pusat Pelatihan dan Pengembangan dan Kajian Desentralisasi dan Otonomi Daerah (Puslatbang KDOD) Lembaga Administrasi Negara. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode survey dalam mencari data-data penelitian, dengan teknik pengambilan data yang berbeda yaitu tatap muka dan digital, karena fenomena pandemi Covid-19. Hasil penelitian yang diperoleh adalah dominansi belajar dari model gaya belajar *Dunn and Dunn's* yaitu dimensi rangsangan belajar emosional sebesar 22% pada Pelatihan Kepemimpinan Pengawas (PKP) angkatan I, sedangkan PKP angkatan II sebesar 35% dan III sebesar 40% adalah lingkungan, sedangkan elemen-elemen dari dimensi rangsangan belajar dari PKP angkatan I, II dan III terjadi temuan pembeda, yaitu elemen suhu dan cara belajar auditori, di PKP angkatan I adalah belajar dengan suhu ruangan normal dan cara belajar auditori tinggi, sedangkan PKP angkatan II dan III belajar dengan suhu ruangan dingin dan cara belajar auditori rendah. Perbedaan dalam pelaksanaan penyelenggaraan menjadi pengaruh dari model gaya belajar peserta, maka perlunya kolaborasi antara tenaga pengajar dan penyelenggara menuju efektifitas untuk pemahaman peserta.

Kata Kunci: Model Gaya Belajar *Dunn and Dunn's*, Diagnosa Organisasi, Pelatihan Kepemimpinan Pengawas.

Abstract

The importance of a knowledge of the participants' understanding of learning through their learning styles, will make it easier for a instructor to manage to learn. The research objective was to dominance determine the of learning style models possessed by the participants of the Supervisory Leadership Training from Dunn and Dunn's learning style model concept, to basis for the delivery learning for Organizational Diagnostics lessons, at the KDOD Puslatbang, National Institute of Public Administration. This research is a descriptive study with a survey method in finding research data, with different data collection techniques, namely face-to-face and digital, because of the Covid-19 pandemic phenomenon. The results obtained dominance are the learning of Dunn and Dunn's learning style model, namely the emotional learning stimulation dimension of 22% in Supervisory Leadership Training batch I, while Supervisory Leadership Training batch II of 35% and batch III of 40% is the environment, while the elements of the learning stimulus dimension from Supervisory Leadership Training batches I, II and III, there are differentiating findings, namely elements of temperature and auditory learning methods, in Supervisory Leadership Training batch I is to learn with normal room temperatures and high auditory learning methods, while Supervisory Leadership Training batches II and III learn with cold room temperatures and with high auditory way of learning. The difference in the implementation of the execution is the effect of the learning style model of the participant, so the need for coordination between instructor and organizers to recognize participants effectively.

Keywords: *Dunn and Dunn's Learning Style Model, Organizational Diagnosis, Supervisor Leadership Training.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan paradigma proses pembelajaran pada era pandemi *coronavirus disease (COVID-19)* telah merubah sisi-sisi pembelajaran. Efek perubahannya adalah pembelajaran secara tatap muka berubah menjadi kelas virtual dengan metode pembelajaran jarak jauh (*distance learning*), dari perubahan ini telah merubah sebuah proses dari penyelenggara pendidikan atau pelatihan, pola pembelajaran tenaga pengajar dan penerimaan individu dalam belajar.

Sanaky (2009:2) menjelaskan dalam perubahan dunia akademik akan mempengaruhi media pembelajaran, sebagai alat bantu proses pembelajaran, maka dampak penggunaan teknologi, akan merubah proses berpikir individu. Perubahan akan menuntut kesiapan fasilitas dan tenaga pengajar, untuk mengubah model dan metode pembelajaran, karena akan berhubungan pada penerimaan ilmu dari materi yang diberikan kepada individu, dari segala dinamika latar belakangnya. Apabila sebuah program pembelajaran mengabaikan hal-hal metode mengajar dan belajar, akan muncul efek tidak standarnya pembelajaran, padahal preferensi dalam lingkungan belajar menjadi dasar yang dibutuhkan pada sebuah rencana pembelajaran, terutama pada gaya untuk menerima pembelajaran agar lebih efektif dan efisien (Novogrodsky, 2019:133).

Dunn (2010) menyatakan tidak ada peserta didik yang gagal karena kurikulum pembelajaran, melainkan bisa jadi faktor pendekatan fasilitator dengan individu pada proses penyerapan pembelajaran belum sejalan dengan gaya belajarnya, maka ketika gaya mengajar berbanding terbalik dengan pemenuhan kebutuhan gaya peserta, maka kurang optimalnya penyerapan pengetahuan yang diajarkan. Cara individu dalam memahami dan menyerap suatu informasi memiliki gaya yang berbeda-beda, seperti individu memahami sesuatu dengan menulis atau mendengarkan atau dengan praktik, dari proses pembelajaran, maka cara belajar individu tersebut adalah gaya belajar yang diartikan sebagai kombinasi dari menyerap, mengatur dan mengolah informasi (Dwi, 2014:44)

Coffield *et al.*, (2004:3) menyatakan dari sebuah proses belajar sebagai gambaran tentang sikap, perilaku yang mempengaruhi cara belajar yang disukai. Mereka menyebut gaya belajar sebagai karakteristik kognitif, perilaku afektif dan psikologis yang menunjukkan cara peserta didik memandang, menafsirkan dan bereaksi terhadap lingkungan belajar, sedangkan Duff & Duffy (2002) menyatakan gaya belajar adalah gabungan dari karakteristik kognitif, afektif dan psikologis dalam mempengaruhi cara individu berinteraksi dan merespon lingkungan belajar.

Rhoads (2017:3) seorang tenaga pengajar perlu memiliki pengetahuan dalam mengidentifikasi peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran serta dilakukan bersamaan melalui rancangan rencana pembelajaran, sehingga fenomena dari penyampaian materi, refleksi materi sampai dengan evaluasi akan menemukan pengalaman belajar yang lebih siap dalam menghadapi keragaman dan dinamika peserta didik di kemudian hari. Tenaga pengajar juga harus mampu menjaga ritme belajar dalam mengimbangi kekuatan belajar individu atau dominansi kelas. Oleh karena itu, penting adalah pada gaya belajar individu, dan bukan dari satu sisi dari tenaga pengajar saja, yang mengedepankan standar dan tujuan pembelajaran, tanpa melihat pencapaian dalam menerima materi, atau dengan kata lain adalah tenaga pengajar hanya memberikan ilmu karena kewajiban mengajar.

Kebijakan peraturan Lembaga Administrasi Negara, penyelenggaraan pelatihan kepemimpinan adalah mewujudkan penatalaksanaan kepesertaan pelatihan kepemimpinan secara nasional, kesempatan pengembangan karier dan pengembangan kompetensi yang lebih luas serta menyesuaikan dengan kebutuhan untuk menduduki sebuah jabatan dari aparatur, jadi dalam penyelenggaraan pelatihan kepemimpinan, khususnya pengawas memiliki salah satu materi pembelajaran yang menekankan kepada menganalisis pelayanan kinerja instansi yaitu diagnosa organisasi.

Harrison & Shirom (1999:7) menjelaskan diagnosa merupakan pekerjaan penyelidikan menggunakan konsep, model dan metode didasarkan ilmu perilaku terhadap keadaan organisasi terkini dalam rangka menyelesaikan masalah dan meningkatkan keefektifan organisasi, sedangkan Hamid (2011) menjelaskan untuk melihat organisasi lebih yaitu melalui sebuah metode dan menggunakan analisis, ini akan menggambarkan serta dapat memeriksa kinerja organisasi dalam menentukan *gap* dan variasi antara kondisi saat ini dengan kondisi yang diharapkan. Sebuah organisasi dikategorikan efektif apabila organisasi tersebut dapat mencapai tujuan dengan baik (Burke & Litwin, 1992).

Penguatan kepada pemimpin dalam birokrasi sangatlah perlu dilakukan, apalagi kompetensi manajerial dari area pelayanan kepada masyarakat dalam mendiagnosa isu yang terjadi, ini sejalan dengan tujuan dalam Peraturan Lembaga Administrasi Negara Nomor 15 Tahun 2019 Tentang Pelatihan Kepemimpinan Pengawas yaitu mengembangkan kompetensi peserta dalam rangka memenuhi standar kompetensi manajerial Jabatan Pengawas. Sebagai pejabat dalam strukturalisasi peserta pelatihan kepemimpinan pengawas merupakan pejabat baru di unit kerja dan sewajarnya diberikan pembekalan secara matang, sehingga

akan pondasi awal dalam melaksanakan pekerjaan.

Materi diagnosa organisasi masuk pada agenda kedua dalam proses pelaksanaan pelatihan kepemimpinan pengawas. Dari fenomena materi pembelajaran diagnosa organisasi merupakan pondasi dari sebuah aksi perubahan karena, dalam materi peserta wajib memahami prinsip berpikir dalam menganalisis dan mengidentifikasi permasalahan sampai mengelola permasalahan, sebagai tujuan dalam mencapai organisasi berkinerja tinggi, maka teknik dan strategi tenaga pengajar dalam menyampaikan materi akan menjadi kunci pada pemahaman peserta.

Teknik dan strategi yang dilaksanakan dalam pelatihan tidak lepas dari model, metode dan media yang digunakan, agar pemahaman peserta dalam menerima materi diagnosa organisasi menjadi efektif dan berhasil, namun pemahaman dari materi hanya disampaikan dengan waktu 18 JP (Jam Pelajaran) dan akan menuntut banyak strategi oleh tenaga pengajar, salah satunya adalah mengetahui gaya belajar peserta.

Sebuah gaya belajar dikemukakan *Dunn and Dunn's* (1978:2) memberikan perubahan paradigma mengenai sebuah pembelajaran dalam kelas, yaitu mewajibkan tenaga pengajar berkolaborasi pada data individu peserta untuk menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan gaya belajar mereka. Karena satu gaya tidak dapat ada pada semua individu dalam kelas dan setiap individu memiliki gaya belajarnya masing-masing, maka tenaga pengajar wajib mengetahui dominansi gaya belajar kelas dan emosional individu pembelajar, sehingga peserta termotivasi pada pembelajaran yang diterima, karena keterpaksaan menerima dengan gaya belajar tertentu (Koch, 2017).

Dunn et al., (2009) menemukan gaya belajar peserta didik akan memungkinkan mereka untuk menentukan kekuatan dan kelemahan pribadinya. Tujuan menggunakan gaya belajar adalah sebagai sarana terbaik bagi individu dalam belajar secara efektif dan di sisi fasilitator dapat mengajar secara efisien. (Dunn, Honigsfeld, & Doolan, 2009).

Rhoads (2017:3) dan Reynolds & Vince (2017:1) menyatakan individu mampu mencapai prestasi akademik yang maksimal pada saat pembelajaran menggunakan gaya belajar mereka yang teridentifikasi, maka dengan menerapkan model gaya belajar *Dunn and Dunn's* dalam sebuah penyelenggaraan, sangat relevan dijadikan sebuah referensi dalam penerimaan belajar individu dari materi-materi yang berkaitan dengan menganalisis sebuah perencanaan, pengelolaan, proses dan evaluasi.

Dunn and Dunn's (1978:2) mengemukakan mengenai lima dimensi rangsangan gaya belajar dan beberapa elemen dalam setiap rangsangan. Kelima

stimuli dan elemennya masing-masing menentukan minat dari individu dalam menerima materi. Berikut dimensi rangsangan belajar dan elemen dari model gaya belajar *Dunn and Dunn's*, yaitu: (1) lingkungan (suara, cahaya, suhu dan desain ruangan); (2) emosional (motivasi, ketekunan, tanggung jawab dan fleksibilitas); (3) sosiologis (*personal learner* atau tidak, pendampingan tenaga pengajar dan cara belajar campuran yaitu fasilitator dan rekan dalam kelas); (4) pemrosesan psikologis (auditori, visual dan kinestetik/taktis); dan (5) fisiologis (*stimulus* dalam belajar, kronologis waktu belajar dan mobilitas).

Studi empiris yang dilakukan oleh Tseng *et al.*, (2008), Metallidou & Platsidou (2017), dan Peters *et al.*, (2019) mengenai model gaya belajar *Dunn and Dunn's*, memberikan hasil identifikasi gaya belajar mempengaruhi proses pembelajaran individu, baik dalam pemecahan masalah dari proses pembelajaran, sampai dengan sebuah perspektif sistem pembelajaran adaptif gaya belajar, termasuk motivasi belajar sekarang dan setelahnya, studi yang dilakukan terjadi perubahan ketika analisis dilakukan dengan perbedaan pada kurikulum, tempat pelaksanaan, serta demografi individu seperti umur, pendidikan dan jenis kelamin.

Melalui dinamika dari proses pemahaman peserta pelatihan melalui konsep model gaya belajar *Dunn and Dunn's*, dikaitkan dengan materi diagnosa organisasi pelatihan kepemimpinan sebagai pembekalan peserta untuk menganalisis kondisi instansi dari inovasi pelayanan publik yang akan diterapkan, serta belum adanya sebuah studi melalui penelitian dengan lokus dan peserta pelatihan dari pegawai pemerintahan yang menjadi pemimpin operasional pada struktur instansi, maka penulis meneliti tentang identifikasi model gaya belajar dari *Dunn and Dunn's* dalam materi diagnosa organisasi pada Pelatihan Kepemimpinan Pengawas (PKP) di Pusat Pelatihan dan Pengembangan dan Kajian Desentralisasi dan Otonomi Daerah (Puslatbang KDOD) Lembaga Administrasi Negara.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yaitu dominansi gaya belajar seperti apa dari peserta PKP dari *Dunn and Dunn's model style learning*, dalam pembelajaran diagnosa organisasi di Puslatbang KDOD?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan adalah mengetahui dominansi gaya belajar peserta pada PKP dari *Dunn and Dunn's model style learning*, dalam pembelajaran diagnosa organisasi di Puslatbang KDOD.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu:

1. Manfaat akademis, yaitu diharapkan dapat memberikan kejelasan teoritis dan deskriptif tentang gaya belajar dari peserta pelatihan materi diagnosa organisasi; dan
2. Manfaat praktis, yaitu menjadi sumber referensi bagi Widyaiswara atau tenaga pengajar dalam memilih metode dan media pembelajaran.

METODE

Penelitian dilaksanakan pada peserta PKP pada di Puslatbang KDOD, yang bertempat di Samarinda, dengan waktu pengambilan data dilakukan setelah pembelajaran materi diagnosa organisasi yaitu, pada tanggal 18 Februari, 31 Agustus dan 7 September 2020. Penelitian deskriptif dengan metode survey dan populasi, yang merupakan peserta PKP tahun 2020 dengan 3 (tiga) angkatan dengan kondisi yang berbeda pada saat pengambilan data, dikarenakan kebijakan pemerintah berkaitan dengan pandemi *Covid-19* yang terjadi Indonesia, jadi pada PKP angkatan I masih menggunakan kelas klasikal, maka teknis pengambilan data dilaksanakan dengan tatap muka langsung, sedangkan pada PKP angkatan II dan III penyelenggaraan telah menggunakan sistem non-klasikal (*distance learning*), sehingga teknis pengambilan data secara menggunakan media digital, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Populasi Penelitian

No.	Angkatan	Jumlah Peserta
1.	I	40
2.	II	40
3.	III	40
Jumlah		120

Sumber: Bidang Latbang (2020)

Berdasarkan data tersebut maka populasi terdiri dari 3 kelas yaitu angkatan I, II dan III sejumlah 120 responden yang seluruhnya dijadikan sampel dan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket (kuesioner), diberikan kepada subyek penelitian setelah pemberian materi pembelajaran diagnosa organisasi dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

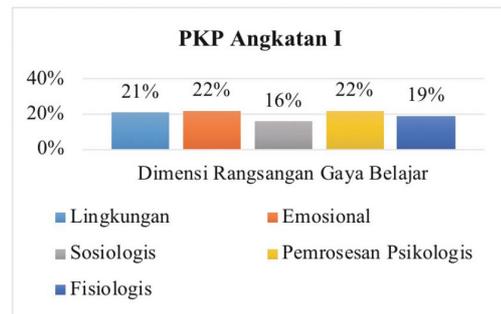
Penelitian dilaksanakan penyebaran angket pada 3 (tiga) angkatan pada tahun 2020, yaitu PKP angkatan I berjumlah disebar 40 angket dan

kembali 39 angket, angkatan II disebar 40 angket dan kembali semua, sedangkan angkatan III menyebarkan 40 angket dan kembali 39 angket, jadi terkumpul 118 angket.

Berikut identifikasi model gaya belajar *Dunn and Dunn's* berdasarkan 5 stimuli pada 3 (tiga) angkatan PKP tahun 2020.

a. Hasil Identifikasi Model Gaya Belajar Peserta PKP Angkatan I.

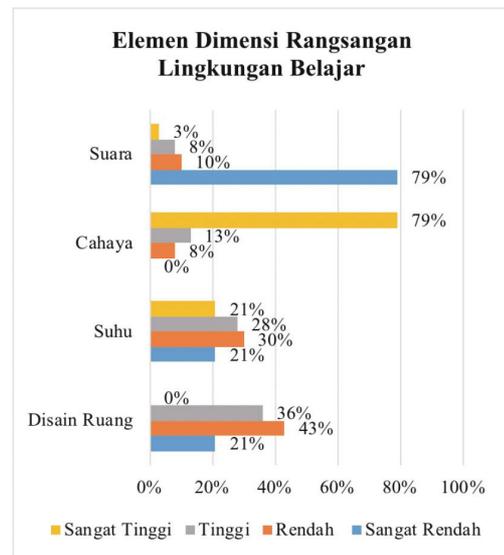
Berdasarkan hasil survey pada PKP angkatan I berjumlah 39 responden, maka diperoleh data rerata presentase dalam dari 5 (lima) dimensi rangsangan pembelajaran peserta, presentase sebagai berikut:



Gambar 1. Histogram Presentase Identifikasi PKP Angkatan I

Data gambar diatas PKP angkatan I, ada 2 (dua) presentase tertinggi, yaitu dimensi rangsangan emosional belajar dan pemrosesan psikologi dalam belajar 22%, 21% dimensi rangsangan lingkungan dalam belajar, dimensi rangsangan belajar dari fisiologis 19% dan terakhir dimensi rangsangan belajar dari sosiologis pelatihan 16%.

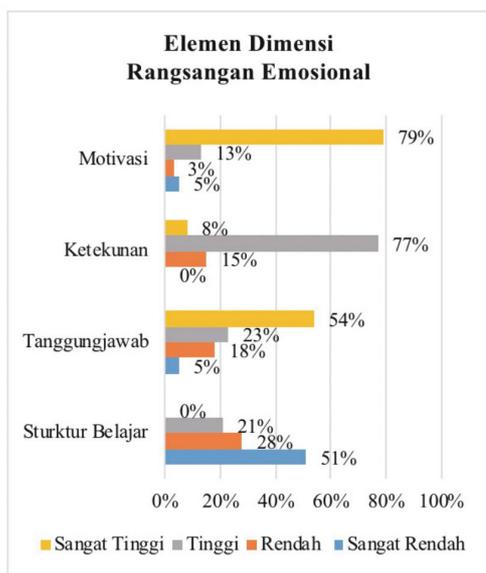
Kemudian, berdasarkan data rerata tersebut, dibagi kedalam elemen dari dimensi rangsangan belajar. Pertama pada data survey elemen dimensi rangsangan lingkungan belajar, dapat dilihat pada *clustered bar* sebagai berikut:



Gambar 2. *Clustered Bar* Dimensi Rangsangan Lingkungan Belajar PKP Angkatan I

Elemen suasana suara dalam belajar pada gambar 2, yang tertinggi dengan belajar dalam suasana sangat sepi 79%, sepi 10%, ramai 8% dan sangat ramai 3%. Elemen cahaya dalam belajar tertinggi belajar dalam ruang sangat terang 79%, terang 13%, redup 8% dan gelap tidak ada. Survey elemen suhu ruang, tertinggi belajar dalam suhu ruang normal 30%, hangat 28%, panas dan dingin yaitu 21%. Elemen disain ruang belajar tertinggi belajar disain ruang informal 43%, formal 36%, sangat informal 21%, dan sangat formal tidak ada.

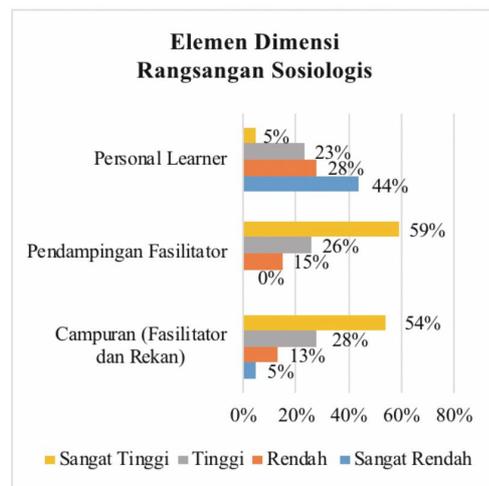
Selanjutnya, data dari rangsangan belajar dari dimensi emosional yaitu sebagai berikut:



Gambar 3. *Clustered Bar* Dimensi Rangsangan Emosional Peserta PKP Angkatan I

Pada gambar 3 dimensi rangsangan belajar dari emosional. Tertinggi motivasi klasifikasi sangat tinggi setelah mendapatkan materi 79%, klasifikasi tinggi 13%, klasifikasi sangat rendah 5%, dan klasifikasi rendah 3%. Elemen ketekunan belajar peserta pada materi, tertinggi kualifikasi tinggi 77%, klasifikasi rendah 15%, klasifikasi sangat tinggi 8% dan klasifikasi sangat rendah tidak ada. Elemen tanggungjawab belajar peserta, tertinggi klasifikasi sangat tinggi 54%, klasifikasi tinggi 23%, klasifikasi rendah 18%, dan klasifikasi sangat rendah 5%. Elemen dimensi rangsangan dari struktur belajar, tertinggi menginginkan pembelajaran sangat fleksibel 51%, fleksibel 28%, bersifat kaku 21%, dan sangat kaku tidak ada

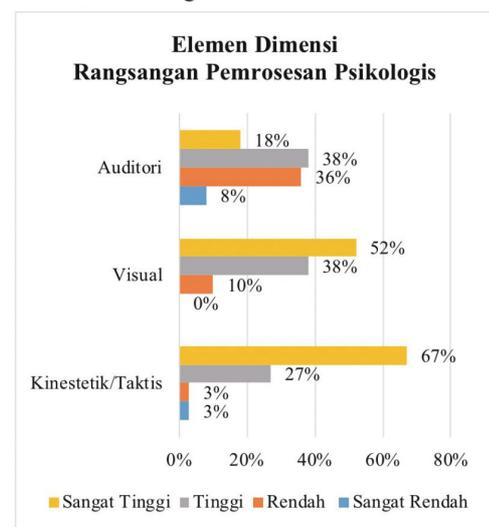
Hasil survey dimensi rangsangan belajar dari sosiologis peserta yaitu:



Gambar 4. *Clustered Bar* Dimensi Rangsangan Sosiologis Peserta PKP Angkatan I

Pada gambar 4 data pada elemen dimensi rangsangan belajar dari sisi sosiologis peserta. Data hasil elemen *personal learner*, tertinggi klasifikasi sangat rendah 44%, klasifikasi rendah 28%, klasifikasi tinggi 23% dan klasifikasi sangat tinggi 5%. Elemen pendampingan fasilitator, tertinggi 59% belajar dengan adanya pendampingan fasilitator kualifikasi sangat tinggi, kualifikasi tinggi 26%, kualifikasi rendah 15%, memilih kualifikasi sangat rendah tidak ada. Elemen campuran yaitu belajar dengan pendampingan fasilitator dan rekan, tertinggi 54% peserta memilih belajar dengan pendampingan belajar dari keduanya kualifikasi sangat tinggi, kualifikasi tinggi 28%, kualifikasi rendah 13%, sangat rendah 5%.

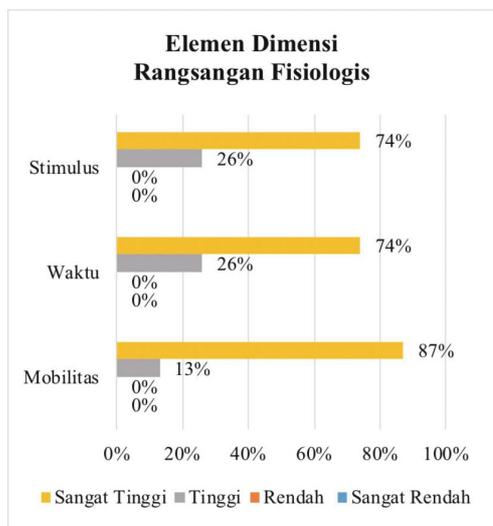
Pada hasil survey dimensi rangsangan belajar dari pemrosesan psikologis dapat dilihat pada *clustered bar* sebagai berikut:



Gambar 5. *Clustered Bar* Dimensi Rangsangan Pemrosesan Psikologis Peserta PKP Angkatan I

Gambar 5 hasil dari pemrosesan psikologis belajar dengan cara auditori, tertinggi dengan kualifikasi tinggi 38%, kualifikasi rendah 36%, kualifikasi sangat tinggi 18%, 8% kualifikasi sangat rendah. Hasil elemen belajar melalui cara visual, tertinggi kualifikasi sangat tinggi 52%, 38% kualifikasi tinggi, 10% kualifikasi rendah, kualifikasi sangat rendah tidak ada. Hasil elemen belajar kinestetik/taktis tertinggi kualifikasi sangat tinggi 67%, 27% kualifikasi tinggi, kualifikasi rendah dan kualifikasi sangat rendah adalah 3%.

Hasil dimensi rangsangan belajar fisiologis, dapat dilihat pada *clustered bar* sebagai berikut:

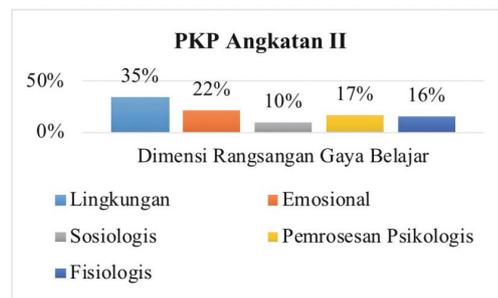


Gambar 6. *Clustered Bar* Dimensi Rangsangan Fisiologis Peserta PKP Angkatan II

Gambar 6 adalah hasil survey elemen dimensi rangsangan belajar dari fisiologis peserta. Hasil survey elemen *stimulus* yang artinya adalah pemberian penghargaan, pertama menginginkan stimulus dalam kelas 74% klasifikasi sangat tinggi, klasifikasi tinggi 26%, kualifikasi rendah dan sangat rendah tidak ada. Hasil survey waktu belajar, presentase tertinggi 74% belajar pagi sekali, waktu belajar pagi menjelang siang 26%, dan waktu belajar siang dan sore tidak ada. Elemen mobilitas, yaitu tata pelaksanaan dalam memberikan pembelajaran, pertama kualifikasi sangat tinggi memilih mobilitas dalam memberikan pembelajaran 87%, kualifikasi tinggi 13%, kualifikasi rendah dan sangat rendah tidak ada.

b. Hasil Identifikasi Model Gaya Belajar Peserta PKP Angkatan II.

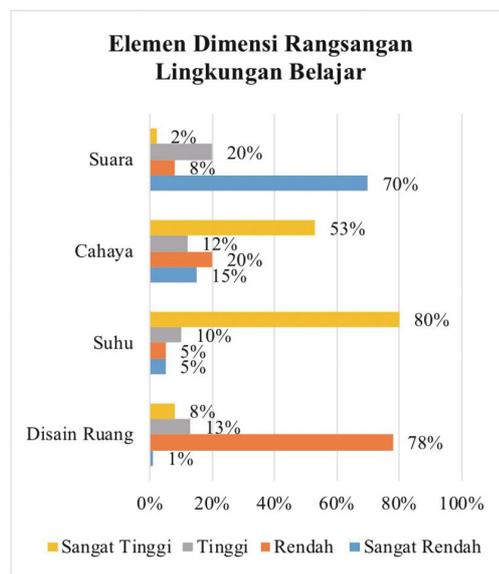
Data pada survey PKP angkatan II yaitu 40 responden, dengan penyelenggaraan *distance learning*. Rerata dari identifikasi 5 dimensi rangsangan sebagai berikut:



Gambar 7. *Histogram* Presentase Identifikasi PKP Angkatan II

Berdasarkan histogram pada gambar 7, PKP Angkatan II, yaitu presentase tertinggi adalah identifikasi model gaya belajar pada dimensi rangsangan lingkungan belajar 35%, lalu dimensi rangsangan emosional dalam belajar sebesar 22%, dimensi rangsangan pemrosesan psikologi dalam belajar sebesar 17%, sebesar 16% dari dimensi rangsangan fisiologi dalam belajar dan terakhir adalah dimensi rangsangan sosiologis belajar sebesar 10%.

Kemudian histogram pada gambar 7 diatas, membagi kedalam 5 dimensi rangsangan belajar dari beberapa elemen, berikut adalah hasil survey elemen pada dimensi rangsangan lingkungan belajar dapat dilihat pada *clustered bar* sebagai berikut:

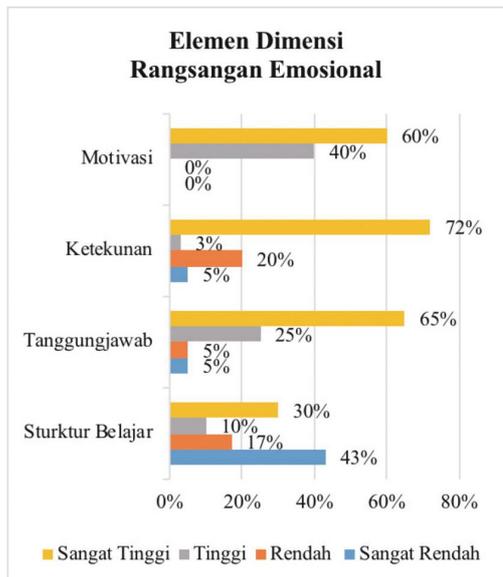


Gambar 8. *Clustered Bar* Dimensi Rangsangan Lingkungan Belajar PKP Angkatan II

Gambar 8 adalah elemen dimensi rangsangan pada lingkungan dalam belajar. Tertinggi belajar dalam suasana sangat sepi 70%, ramai 20%, sepi 8%, belajar sangat ramai 2%. Elemen cahaya dalam belajar, tertinggi adalah terang 53%, redup 20%, gelap 15%, dan terang 12%. Elemen suhu, tertinggi

yaitu belajar dalam suhu ruang dingin 80%, hangat 10%, normal dan panas 5%. Elemen disain ruang belajar, tertinggi belajar disain ruang informal 78%, formal 13%, sangat formal 8%, sangat informal 1%.

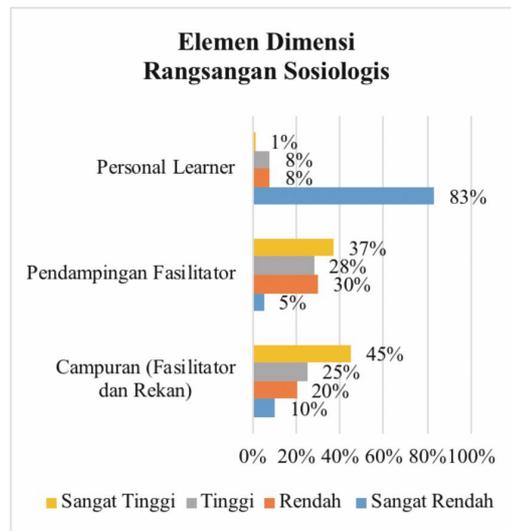
Data pemilihan peserta dari rangsangan belajar dari dimensi emosional yaitu:



Gambar 9. Clustered Bar Dimensi Rangsangan Emosional Peserta PKP Angkatan II

Gambar 9 adalah data elemen dimensi rangsangan belajar dari emosional peserta. Pada elemen motivasi, tertinggi dari klasifikasi sangat tinggi 60% yang menyatakan peserta termotivasi setelah mendapatkan materi, klasifikasi tinggi 40% dan klasifikasi rendah serta klasifikasi sangat rendah tidak ada. Elemen ketekunan belajar, tertinggi kualifikasi sangat tinggi 72% peserta tekun untuk mendapatkan materi, klasifikasi rendah 20%, klasifikasi sangat rendah 5%, dan klasifikasi tinggi 3%. Elemen tanggungjawab belajar, presentase tertinggi dari klasifikasi sangat tinggi peserta dapat bertanggungjawab setelah mendapatkan materi tersebut 65%, klasifikasi tinggi 25%, terakhir tanggungjawab belajar klasifikasi rendah dan klasifikasi sangat rendah 5%. Hasil survey dari elemen struktur belajar tertinggi yaitu peserta memilih pembelajaran sangat fleksibel 43%, sangat kaku 30%, fleksibel 17% dan kaku dalam penyampaian 10%.

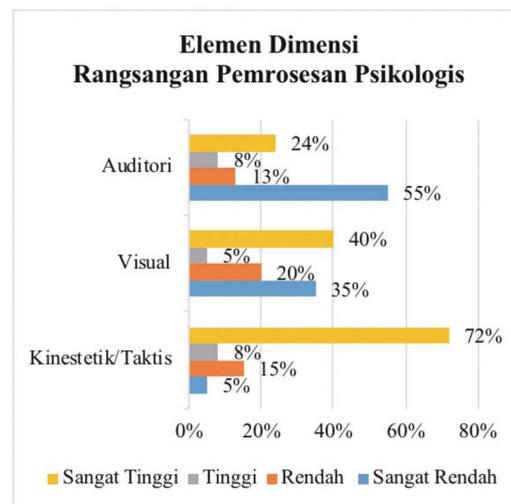
Hasil survey dimensi rangsangan belajar dari sosiologis peserta yaitu:



Gambar 10. Clustered Bar Dimensi Rangsangan Sosiologis Peserta PKP Angkatan II

Gambar 10 data identifikasi elemen dimensi rangsangan sosiologis. Elemen *personal learner* pertama yaitu klasifikasi sangat rendah 83% untuk *personal learner*, klasifikasi tinggi dan klasifikasi rendah 8% serta klasifikasi sangat tinggi 1%. Elemen pendampingan fasilitator, tertinggi belajar dengan adanya pendampingan kualifikasi sangat tinggi 37%, kualifikasi rendah 30%, kualifikasi tinggi 28% dan kualifikasi sangat rendah 5%. Elemen belajar campuran, tertinggi 45% peserta memilih belajar campuran kualifikasi sangat tinggi, kualifikasi tinggi 25%, kualifikasi rendah 20%, 10% kualifikasi sangat rendah.

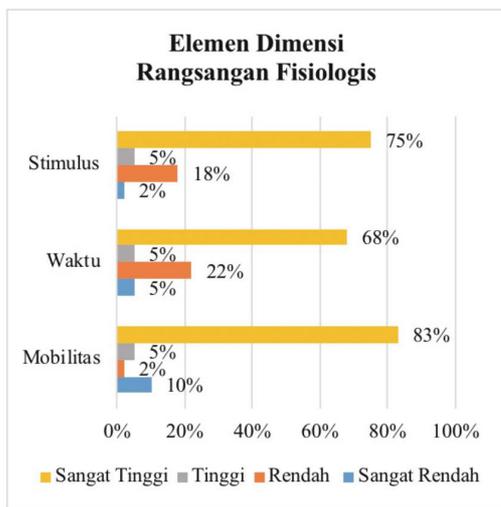
Hasil survey dimensi rangsangan belajar dari pemrosesan psikologis yaitu:



Gambar 11. Clustered Bar Dimensi Rangsangan Pemrosesan Psikologis Peserta PKP Angkatan II

Gambar 11 adalah data elemen dimensi rangsangan belajar dari pemrosesan psikologis. Elemen auditori tertinggi cara belajar auditori 55%, kualifikasi sangat rendah 24%, kualifikasi sangat tinggi 13% kualifikasi rendah dan terakhir 8% kualifikasi tinggi. Elemen cara belajar visual tertinggi peserta belajar dengan cara visual dalam materi 40% kualifikasi sangat tinggi, 35% dari kualifikasi sangat rendah, 20% dengan kualifikasi rendah dan 5% pada kualifikasi tinggi. Elemen belajar kinestetik/taktis peserta, yaitu 72% presentase tertinggi dari belajar kinestetik/taktis kualifikasi sangat tinggi, 15% kualifikasi rendah, pada kualifikasi tinggi 8%, kualifikasi sangat rendah 5% merupakan peserta dengan cara belajar kinestetik/taktis.

Pada hasil terakhir yaitu identifikasi survey pada dimensi rangsangan fisiologis dapat dilihat pada *clustered bar* sebagai berikut:



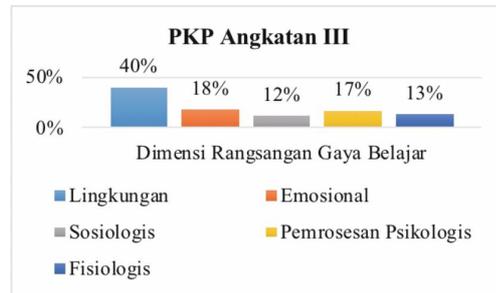
Gambar 12. *Clustered Bar* Dimensi Rangsangan Fisiologis Peserta PKP Angkatan II

Gambar 12 data identifikasi dari elemen dimensi rangsangan belajar dari fisiologis. Data elemen *stimulus*, tertinggi yaitu 75% masuk pada klasifikasi sangat tinggi, kualifikasi rendah 18%, kualifikasi tinggi 5% dan terakhir pada klasifikasi sangat rendah 2% peserta memilih belajar dengan adanya *stimulus*. Elemen waktu, tertinggi memilih belajar waktu pagi sekali 68%, siang 22%, pagi menjelang siang dan sore 5%. Elemen mobilitas memberikan pembelajaran tertinggi 83% kualifikasi sangat tinggi, kualifikasi sangat rendah 10%, kualifikasi tinggi 5%, sedangkan kualifikasi rendah 2%.

c. Hasil Identifikasi Model Gaya Belajar Peserta PKP Angkatan III.

Data peserta PKP Angkatan III adalah 39 responden, yang penyelenggaraannya yaitu *distance*

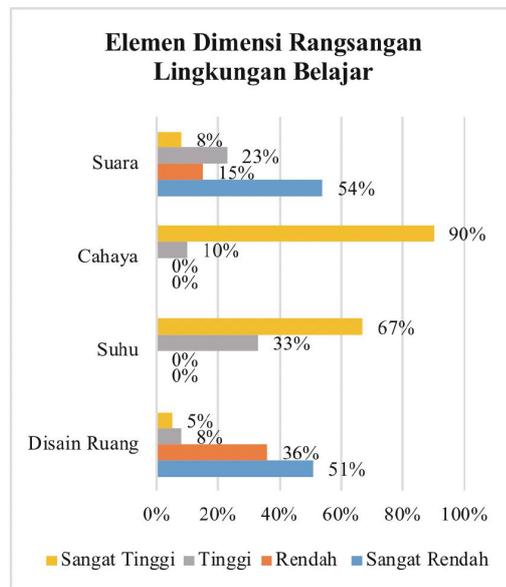
learning, maka identifikasi 5 dimensi rangsangan belajar diperoleh rerata presentase sebagai berikut:



Gambar 13. *Histogram* Presentase Identifikasi PKP Angkatan III

Pada histogram gambar 13 yaitu PKP angkatan III, dimensi presentase tertinggi pada rangsangan lingkungan belajar 40%, dimensi rangsangan emosional dalam belajar 18%, dimensi rangsangan pemrosesan psikologi belajar 17%, lalu dimensi rangsangan fisiologis dalam belajar 13% dan terakhir dimensi rangsangan sosiologis dalam belajar 12%.

Berikut penjabaran elemen dari dimensi Pada gambar 13 diatas, yaitu dimulai dari elemen dimensi rangsangan lingkungan dalam belajar yaitu:

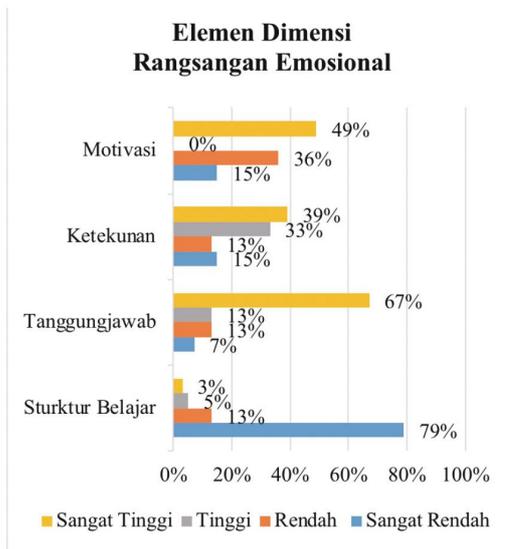


Gambar 14. *Clustered Bar* Dimensi Rangsangan Lingkungan Belajar Peserta PKP Angkatan III

Gambar 14 data survey elemen dimensi rangsangan lingkungan belajar, dengan elemen suara dalam belajar, tertinggi yaitu belajar dengan sangat sepi 54%, ramai 23%, sepi 15%, dan sangat ramai 8%. Elemen pencahayaan, tertinggi 90% belajar dalam kondisi sangat terang, terang 10%, sedangkan ruang redup dan gelap tidak ada. Elemen suhu, pertama adalah dingin 67%, hangat 33%, dan normal serta panas tidak ada. Elemen disain ruang

belajar, tertinggi ruang sangat informal 51%, ruang yang informal 36%, formal 8%, dan sangat formal 5%.

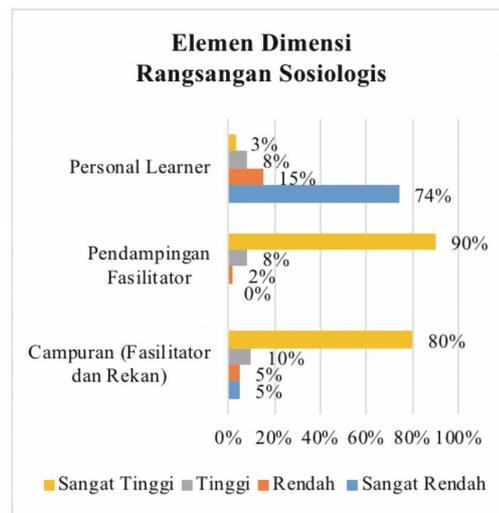
Data rangsangan belajar dimensi emosional dapat dilihat pada *clustered bar* sebagai berikut:



Gambar 15. *Clustered Bar* Dimensi Rangsangan Emosional Peserta PKP Angkatan III

Gambar 15 adalah data identifikasi elemen dimensi rangsangan emosional, dimana data elemen tertinggi 49% kualifikasi sangat tinggi peserta termotivasi dari materi, 36% klasifikasi rendah, klasifikasi sangat rendah 15% dan klasifikasi tinggi tidak ada. Elemen ketekunan belajar, tertinggi 39% kualifikasi sangat tinggi, 33% klasifikasi tinggi, 15% klasifikasi sangat rendah dan klasifikasi rendah 13%. Elemen tanggungjawab, tertinggi 67% klasifikasi sangat tinggi, klasifikasi tinggi dan klasifikasi rendah 13% dan klasifikasi sangat rendah 7%. Elemen struktur belajar, tertinggi 79% memilih sangat fleksibel, fleksibel 13%, 5% kaku dan 3% sangat kaku.

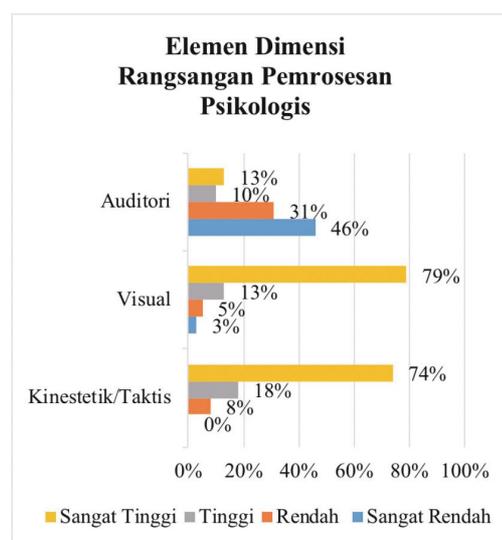
Hasil survey dimensi rangsangan belajar dari sosiologis peserta yaitu:



Gambar 16. *Clustered Bar* Dimensi Rangsangan Sosiologis Peserta PKP Angkatan III

Pada gambar 16, data identifikasi elemen dimensi rangsangan sosiologis peserta. Elemen *personal learner* tertinggi 74% peserta dapat memahami materi dengan *personal learner* dengan klasifikasi sangat rendah, 15% klasifikasi rendah, 8% klasifikasi tinggi dan klasifikasi sangat tinggi 3%. Elemen pendampingan fasilitator tertinggi yaitu 90% memilih belajar ada pendampingan dari kualifikasi sangat tinggi, 8% kualifikasi tinggi, kualifikasi rendah 2%, dan kualifikasi sangat rendah tidak ada. Elemen campuran, tertinggi 80% memilih pendampingan campuran kualifikasi sangat tinggi, kualifikasi tinggi 10% dan 5% dari kualifikasi rendah dan kualifikasi sangat rendah.

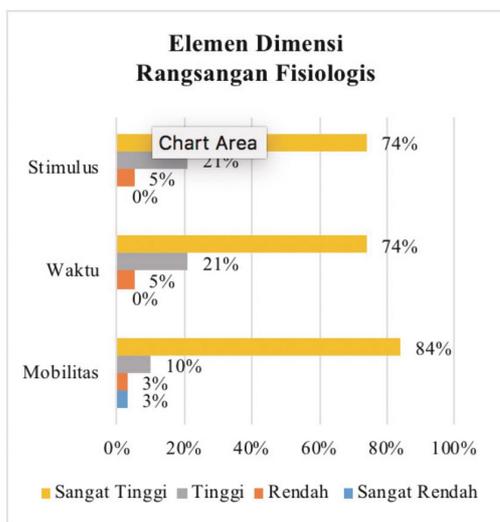
Pada hasil survey dimensi rangsangan belajar dari pemrosesan psikologis dapat dilihat pada *clustered bar* sebagai berikut:



Gambar 17. *Clustered Bar* Dimensi Rangsangan Pemrosesan Psikologis Peserta PKP Angkatan III

Gambar 17 data identifikasi elemen dimensi rangsangan belajar pemrosesan psikologis. Elemen auditori tertinggi cara belajar auditori 46% dari kualifikasi sangat rendah, 31% kualifikasi sangat rendah, 13% kualifikasi sangat tinggi dan 10% kualifikasi tinggi. Elemen cara belajar visual, tertinggi 79% dari kualifikasi sangat tinggi, 13% kualifikasi tinggi, 5% kualifikasi rendah dan kualifikasi sangat rendah 3%. Elemen cara belajar kinestetik/taktis, yaitu 74% tertinggi dari kualifikasi sangat tinggi, 18% kualifikasi tinggi, pada kualifikasi rendah 8%, kualifikasi sangat rendah tidak ada.

Pada hasil terakhir yaitu identifikasi survey pada dimensi rangsangan fisiologis yaitu:



Gambar 18. Clustered Bar Dimensi Rangsangan Fisiologis Peserta PKP Angkatan III

Gambar 18 data identifikasi elemen dimensi rangsangan belajar fisiologis. Data elemen *stimulus* tertinggi 74% memilih belajar ada *stimulus* pada klasifikasi sangat tinggi, kualifikasi tinggi 21%, kualifikasi rendah 5% dan klasifikasi sangat rendah tidak ada. Elemen waktu dalam belajar, tertinggi 74% pagi sekali, pagi menjelang siang 21%, siang 5%, sore tidak ada. Elemen mobilitas, tertinggi 84% memilih mobilitas memberikan pembelajaran dari kualifikasi sangat tinggi, kualifikasi tinggi 10%, dari kualifikasi rendah dan sangat rendah 3%.

B. Pembahasan

Hasil identifikasi 5 dimensi rangsangan belajar pada kelas PKP angkatan I yang dilaksanakan secara klasikal, menunjukkan presentase tertinggi 22% dari dimensi rangsangan emosional. Pendapat peserta tersebut memberikan temuan perbedaan bahwa model gaya belajar pada materi lebih kepada menciptakan perasaan

suasana hati peserta dalam memahami, diperkuat dari keyakinan belajar motivasi, ketekunan, tanggungjawab dan fleksibilitas dalam belajar yang akan menentukan keberlanjutan proses. Dimensi rangsangan emosional dalam belajar juga sebagai penguat rangkaian materi dalam membuat sebuah aksi dengan pengelolaan baik dari sisi peserta dan pelaksanaan setelahnya (Dunn, 2010).

Berbeda PKP angkatan II dan III, persamaan presentase tertinggi dari respon peserta yaitu dimensi rangsangan lingkungan belajar, pada PKP angkatan II (35%) dan PKP angkatan III (40%). Perbedaan respon sebelumnya disebabkan lingkungan belajar yang berbeda, dari penyelenggaraan dilaksanakan secara *distance learning*. Respon dari peserta tersebut memberikan temuan dari model gaya belajar, pengaruh pelaksanaan pembelajaran, yaitu dari seperti suara, pencahayaan, suhu dan disain ruang belajar yang berbeda. *Dunn and Dunn's* (1978:2), menyatakan lingkungan merupakan sebuah dimensi pembeda dari penerimaan belajar individu, sehingga model dan metode pembelajaran saat pelaksanaan akan sangat berpengaruh, walaupun memiliki konsep pembelajaran dan tujuan yang sama. Temuan penelitian ini relevan dengan *Tseng et al.*, (2008), *Metallidou & Platsidou* (2017) dan *Peters et al.*, (2019) bahwa pengaruh lingkungan dan emosi akan memberikan perbedaan yang signifikan terhadap proses pemahaman individu.

Data keseluruhan identifikasi elemen dimensi rangsangan pembelajaran yang menunjukkan dominasi kelas materi diagnosa organisasi dari presentase tertinggi responden PKP angkatan I yaitu:

Tabel 2. Dominansi Gaya Belajar PKP Angkatan I

Dimensi	Elemen	Kualifikasi	Presentase
Lingkungan	Suara	Sangat Sepi	79%
	Pencahayaan	Sangat Terang	79%
	Suhu	Normal	30%
	Ruang	Informal	43%
Emosional	Motivasi	Sangat tinggi	79%
	Ketekunan	Tinggi	77%
	Tanggungjawab	Sangat tinggi	54%
	Struktur belajar	Sangat fleksibel	51%
Sosiologis	<i>Personal Learner</i>	Rendah	44%
	Pendampingan Fasilitator	Sangat tinggi	59%
	Campuran (Fasilitator dan Rekan)	Sangat tinggi	54%
Pemrosesan Psikologis	Auditori	Tinggi	38%
	Visual	Sangat tinggi	52%
	Kinestetik/Taktis	Sangat tinggi	67%
Fisiologis	Stimulus	Sangat tinggi	74%
	Waktu	Pagi hari	74%
	Mobilitas	Sangat tinggi	87%

Sumber: Data diolah (2020)

Selanjutnya, dominansi belajar peserta PKP Angkatan II, yaitu:

Tabel 3. Dominansi Gaya Belajar PKP Angkatan II

Dimensi	Elemen	Kualifikasi	Presentase
Lingkungan	Suara	Sangat Sepi	70%
	Pencahayaannya	Sangat Terang	53%
	Suhu	Dingin	80%
	Ruang	Informal	78%
Emosional	Motivasi	Sangat tinggi	60%
	Ketekunan	Sangat tinggi	72%
	Tanggungjawab	Sangat tinggi	65%
	Struktur belajar	Sangat fleksibel	43%
Sosiologis	<i>Personal Learner</i>	Rendah	83%
	Pendampingan Fasilitator	Sangat tinggi	37%
	Campuran (Fasilitator dan Rekan)	Sangat tinggi	45%
Pemrosesan Psikologis	Auditori	Sangat rendah	55%
	Visual	Sangat tinggi	40%
	Kinestetik/Takstis	Sangat tinggi	72%
Fisiologis	Stimulus	Sangat tinggi	75%
	Waktu	Pagi hari	68%
	Mobilitas	Sangat tinggi	83%

Sumber: Data diolah (2020)

Terakhir, dominansi belajar peserta PKP Angkatan III, yaitu:

Tabel 4. Dominansi Gaya Belajar PKP Angkatan III

Dimensi	Elemen	Kualifikasi	Presentase
Lingkungan	Suara	Sangat Sepi	54%
	Pencahayaannya	Sangat Terang	90%
	Suhu	Dingin	67%
	Ruang	Sangat informal	51%
Emosional	Motivasi	Sangat tinggi	49%
	Ketekunan	Sangat tinggi	39%
	Tanggungjawab	Sangat tinggi	67%
	Struktur belajar	Sangat fleksibel	79%
Sosiologis	<i>Personal Learner</i>	Rendah	74%
	Pendampingan Fasilitator	Sangat tinggi	90%
	Campuran (Fasilitator dan Rekan)	Sangat tinggi	80%
Pemrosesan Psikologis	Auditori	Sangat rendah	46%
	Visual	Sangat tinggi	79%
	Kinestetik/ Taktis	Sangat tinggi	74%
Fisiologis	Stimulus	Sangat tinggi	74%
	Waktu	Pagi hari	74%
	Mobilitas	Sangat tinggi	84%

Sumber: Data diolah (2020)

Secara umum elemen-elemen dari dimensi rangsangan belajar penelitian ini memiliki persamaan, namun perbedaan terjadi pada

elemen suhu ruang belajar (dimensi rangsangan lingkungan), pada angkatan I cenderung belajar dalam suhu ruang normal, sedangkan pada angkatan II dan III belajar dalam suhu ruang dingin. Perbedaan selanjutnya adalah pemrosesan psikologis elemen cara belajar auditori (dimensi rangsangan belajar), angkatan I cenderung dominan peserta auditori dari kualifikasi tinggi, sedangkan angkatan II dan III cenderung tidak dominan dengan cara belajar auditori dari kualifikasi rendah. Perbedaan dalam penelitian ini sesuai dengan temuan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tseng *et al.*, (2008), Metallidou & Platsidou (2017), dan Peters *et al.*, (2019), mengenai faktor pembeda selain dimensi rangsangan belajar dari model gaya belajar *Dunn and Dunn's*, perbedaan tersebut terjadi pada tempat pelaksanaan pembelajaran pada PKP yang peneliti lakukan.

Pada hasil dominansi model gaya belajar *Dunn and Dunn's* dari dimensi dan elemen peserta PKP, maka dapat dijadikan rancangan rencana pembelajaran baik dalam penyampaian materi sampai dengan evaluasi oleh fasilitator. Jadi pola strategi fasilitator dari manajemen kelas materi diagnosa organisasi, lebih siap dalam menghadapi keragaman dan dinamika di kemudian hari (Rhoads, 2017).

Simpulan

Simpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Adanya perbedaan teknis penyelenggaraan PKP karena *pandemic covid-19* yaitu angkatan I kelas klasikal serta angkatan II dan III melalui *distance learning*, maka terjadi perbedaan pemilihan dimensi model gaya belajar peserta, yaitu pada PKP angkatan I lebih dominan peserta memilih dari dimensi rangsangan emosional, sedangkan angkatan II dan III peserta dominan memilih pada dimensi rangsangan lingkungan belajar.
2. Hasil identifikasi dominansi pilihan responden konsep gaya belajar *Dunn and Dunn's* melalui elemen dan dimensinya materi diagnosa organisasi PKP adalah (1) pada angkatan I lingkungan belajar adalah suara ruang sangat sepi, pencahayaan sangat terang, suhu ruang normal untuk, sedangkan pada angkatan II dan III pembedanya adalah suhu ruang dingin dan disain ruang yang informal; (2) dimensi rangsangan emosional yaitu motivasi, ketekunan dan tanggung jawab tinggi dari materi, sedangkan sturuktur belajarnya menginginkan fleksibel sama semua angkatan; (3) sisi sosiologis, peserta ingin belajar bersama, dengan adanya pendampingan secara *intens* bersama fasilitator serta adanya belajar melalui diskusi menyeluruh

dari elemen kelas adalah sama semua angkatan; (4) pemrosesan psikologis dari cara belajar peserta adalah merata untuk tingkat penerimaan materi yaitu baik dari visual dan kinestetik/taktis saat pembelajarannya, perbedaan terjadi pada penerimaan materi secara auditori, pada angkatan I dominan peserta dengan auditori tinggi sedangkan angkatan II dan III dominan auditori rendah; dan (5) dimensi rangsangan fisiologis, peserta dominan menginginkan *stimulus*, waktu belajar pagi hari dan mobilitas tinggi dalam memberikan pembelajaran adalah sama semua angkatan

Saran

Berdasarkan simpulan, saran penelitian ini:

1. Adanya perbedaan-perbedaan gaya belajar individu, maka sebaiknya tenaga pengajar dan penyelenggaraan harus berkolaborasi agar tercipta pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta.
2. Tenaga pengajar harus memiliki sebuah survey dari gaya belajar peserta secara berkelanjutan, sehingga perencanaan pembelajaran akan bersinergi dengan peserta dalam kelas.
3. Perlu pengembangan variabel lain dari demografi individu yaitu umur, pendidikan dan jenis kelamin dalam penerimaan materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Burke, W.W & G. H. Litwin. 1992. *A Causal Model of Organizational Performance and Change*. Journal of Management. 18(3). 523-545.
- Coffield, F., Moseley, D., Hall, E., & Ecclestone, K. 2004. *Learning styles and pedagogy in post-16 learning: a systematic and critical review*. LSRC reference, Learning & Skills Research Centre, London
- Duff, A. & Duffy, T. 2002. *Psychometric Properties of Honey 6 Mumford's Learning Style Questionnaire (LSQ)*. Personality and Individual Differences. 22, 147-163.
- Dunn, R., and Dunn, K. 1978. *Teaching Students through Their Individual Learning Styles. a Practical Approach*. Prentice Hall, Reston, VA.
- Dunn, R., Honigsfeld, A., & Doolan, L. 2009. *Impact of Learning-Style Instructional Strategies on Students' Achievement and Attitudes: Perceptions of Educators in Diverse Institutions*. The Clearing House Journal, 82(3), 1.
- Dunn, M. 2010. *Response To Intervention: Employing a Mnemonic-Strategy With Art Media To Help Struggling Writers*. Journal of International Education and Leadership. 2(3). R.
- Dwi, Prasetia Danarjati. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Askara.
- Hamid, R. 2011. *The Analysis of Organizational Diagnosis Based on Six Box Model in Universities*. Higher Education Studies Journal. 1(1) 84-92.
- Harrison, M.I., & A. Shirom. 1999. *Organizational Diagnosis and Assessment: Bridging Theory and Practice*. California, USA: Sage Publication.
- Koch, K. 2017. *A Conversation with Rita Dunn*. Institute for Learning Styles Journal. 1, 1-11.
- Metallidou, P. & Platsidou, M. 2017. *Kolb's Learning Style Inventory-1985: Validity Issues and Relations with Metacognitive Knowledge about Problem-solving Strategies*. Learning and Individual Differences, 18(1), 114-119.
- Novogrodsky, D. 2019. *Analysis of The Learning Styles of Diverse Student Populations and Implications for Higher Education Instructional Change (Doctoral dissertation)*. Retrieved from ProQuest Dissertations and Theses Database.
- Peraturan Lembaga Administrasi Negara Nomor 15 Tahun 2019 Tentang Pelatihan Kepemimpinan Pengawas.
- Peters, D. Jones, G. & Peters, J. 2019. *Preferred 'learning styles' in Students Studying Sports-Related Programmers in Higher Education in the United Kingdom*. Studies in Higher Education Journal, 3(2), 155- 166.
- Rhoads, A. 2017. *Reaching Them All: Using Student Learning Styles to Teach More Effectively*. Manuscript submitted for publication, Baker College, Michigan.
- Reynolds M & Vince R. 2017. *The Handbook of Experiential Learning & Management Education*. Oxford: Oxford University Press.
- Sanaky, Hujir. 2009. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safaria Insania Press.
- Tseng, J. C. R., Chu, H. C., Hwang, G. J., Tsai, C.C. 2008. *Development of an Adaptive Learning System with Two Sources of Personalization Information*. Computers & Education, 51(2), 776-786.